

**TINDAKAN SIMBOLIK : CIUM HIDUNG
HANGE'DU HEWANGNGA DALAM RELASI MUSLIM-
KRISTIANI DI SABU-RAIJUA NUSA TENGGARA TIMUR**



Oleh :
Jenny Yolita Mangialu
NIM: 18200010150

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts (M.A)
Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Jenny Yolita Mangialu**
NIM : 18200010150
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisiplanary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2020
Saya yang Menyatakan,



STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jenny Yolita Mangialu
NIM: 10200010150

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Jenny Yolita Mangialu**
NIM : 18200010150
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisiplanary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Oktober 2020
Saya yang Menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jenny Yolita Mangialu
NIM: 10200010150



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-464/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : Tindakan Simbolik: Cium Hidung *Hange'du Hewangnga*
Dalam Relasi Muslim-Kristiani di Sabu-Raijua Nusa
Tenggara Timur

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Pendeta JENNY YOLITA MANGIALU, S.Si Teologi

Nomor Induk Mahasiswa : 18200010150

Telah diujikan pada : Kamis, 05 November 2020

Nilai ujian Tugas Akhir : A⁻

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penguji II

Pdt Izak YM Lattu Ph.D.



Penguji III

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID:5fe04b7a84b54



Yogyakarta, 05 November 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. SIGNED

Valid ID: 5ff5252e6e2eb

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TINDAKAN SIMBOLIK: CIUM HIDUNG
HANGE'DU HEWANGNGA DALAM RELASI
MUSLIM-KRISTIANI DI SABU-RAIJUA
NUSA TENGGARA TIMUR

Nama : Jenny Yolita Mangialu

NIM : 18200010150

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Nusantara

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moh. Mufid

Pembimbing/Penguji : Pdt. Izak YM Lattu Ph.D

Penguji : H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D

Diuji di Yogyakarta pada tanggal, 5 November 2020

Waktu : 09.00 WIB

Hasil/Nilai : 94/A-

Predikat : Cumlaude

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga - Yogyakarta

Assala 'alaikum wr , wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**TINDAKAN SIMBOLIK : CIUM HIDUNG
HANGE'DU HEWANGNGA DALAM RELASI MUSLIM-KRISTIANI
DI SABU-RAIJUA NUSA TENGGARA TIMUR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Jenny Yolita Mangialu
NIM : 18200010150
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisiplinary Islamic Studies
Jurusan : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam. Wassalamu'alaikum wr. wb.

Salatiga, 15 Oktober 2020
Pembimbing



Pdt Izak YM Lattu Ph.D

Abstrak

Perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang bagi terciptanya kerukunan dan toleransi. Setiap manusia memiliki hak untuk memilih dan menyakini agama apa yang akan dianutnya. Bila sebagian orang menganggap perbedaan agama sebagai sesuatu hal yang harus dipertentangkan, tidaklah demikian dengan masyarakat Sabu-Raijua di Nusa Tenggara Timur. Perbedaan agama merupakan sebuah upaya pelebaran kekerabatan yang tetap diikat dalam sebuah praktik tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* (Cium Hidung) yang mereka miliki.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis praktik dan fungsi tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* yang berlangsung dalam keseharian masyarakat Sabu-Raijua yang beragama Islam dan Kristen dalam memperkuat ikatan primordial diantara mereka. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami praktik *Hange'du Hewangnga* yang dilakukan oleh masyarakat Sabu-Raijua dalam keseharian mereka yang berbeda agama. Melalui keseharian mereka dijumpai bahwa, meskipun mereka berbeda agama, namun jalinan kekerabatan mereka tetap terjaga. Masyarakat Muslim dan Kristen di Sabu-Raijua hidup rukun dan saling menjaga satu dengan lainnya. Tidak pernah terjadi konflik diantara masyarakat Muslim dan Kristen di Sabu-Raijua. Ikatan primordial sebagai *Do Hawu* yang sama-sama melakukan praktik tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* mengikat mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan agama bukanlah sebuah penghalang bagi masyarakat Muslim dan Kristen di Sabu-Raijua untuk hidup rukun dan damai. Bagi masyarakat Masyarakatan Muslim Sabu tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* bukanlah sebuah tindakan porno atau tidak sopan. Praktik tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* dilakukan sebagai ungkapan kasih sayang dan penerimaan terhadap siapapun yang berbeda gender, adat, suku termasuk agama. Ikatan primordial sebagai *Do Hawu* yang melakukan *Hange'du Hewangnga* mengikat mereka untuk saling menjaga dan menerima satu dengan lainnya. Melalui penelitian ini membuktikan bahwa siapapun, melalui ikatan-ikatan primordial yang dimiliki dapat saling menerima sehingga kerukunan dan toleransi dapat dikembangkan.

Kata kunci: Muslim, Kristen, Kerukunan, Cium Hidung, Tindakan Simbolik

Kata Pengantar

Syukur dan terima kasih ke Sang Khalik yang telah mengaruniakan segala cinta dan kebaikanNya. Karena tolongNya maka tesis yang berjudul **“Tindakan Simbolik: Cium Hidung Hanged’du Hewangnga Dalam Relasi Muslim – Kristiani di Sabu-Raijua Nusa Tenggara Timur”** dapat selesai.

Terima kasih kepada Pada kesempatan ini saya ingin menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu mewujudkan karya ini :

1. Terima kasih kepada Majelis Sinode GPIB yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program beasiswa studi di UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih bapak Pdt Mekisedek Puimera, Departemen Germasa dan seluruh jemaat-jemaat dalam lingkup pelayanan GPIB yang telah berperan membantu memberikan dukungan daya, dana dan doa yang di berikan buat saya dan 14 rekan lainnya.
2. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Direktur Pascasarjana bersama seluruh staf. Kaprodi Interdisiplinary Islamic studies khususnya Konsentrasi Islam Nusantara bersama dengan seluruh dosen yang telah memberi kesempatan seluas-luasnya bagi saya dan 14 rekan lainnya untuk menimba Ilmu, membuka jejaring dan wawasan kami mengenai Islam di UIN SUKA dan Indonesia.
3. Dosen pembimbing Pdt Izak Y.M Lattu Ph.D dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga yang telah memberikan saran, masukan, bimbingan dan koreksi dalam proses penulisan hingga karya ini dapat diselesaikan.

4. Kepada Dosen penguji bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D dan kepada ketua Sidang ujian tesis saya bapak Dr. Moh. Muffid yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan tulisan ini. Tuhan memberkati bapak berdua.
5. Kepada seluruh Majelis Jemaat dan warga jemaat GPIB Maranatha Lampung yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program perkuliahan ini dan maaf bila harus sering meninggalkan jemaat dan tugas pelayanan
6. Kepada Mupel Jateng dan GPIB Margo Mulyo Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan selama menepuh studi di Yogyakarta.
7. Kepada bapak-ibu rekan-rekan Pendeta dari Gereja Masehi Injili di Timor dan jemaat GMIT yang telah menjadi nara sumber dalam penelitian. Memberikan data dan informasi yang sangat berharga. Terima kasih untuk masukan dan sumbangan pemikiran melengkapi tesis ini, Pdt Yudha Hawu Habba, Pdt Eben Nuban Timo, Pdt Paolina Bara Pa, Pdt Matilda Djawa Gygi, Pdt Yelita Radja Riwoe, Pdt Nikodemus Bunga, Pdt Daniel Wadu. Kepada bapa Okto Gygi, bapa Tius Bara Pa, Rafael Manu serta Dotha.
8. Ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Abah Yassin selaku Iman Besar Masjid An Nur di Seba dan Abah Dato Ketua MUI Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dengan sukacita membantu sehingga karya ini dapat terwujud. Helama Tona le bapa.

9. Kepada teman-teman Konsentrasi Islam Nusantara yang bersama-sama berjuang dan melewati suka duka bersama dalam menepuh studi di UIN SUKA. Pdt Domidoyo R, Pdt Samuel Mowoka, Pdt Erik Tanabora, Pdt Nikodemus Bunga, Pdt Helin Kunu, Pdt Desy Watimena, Pdt Hendrik Tamaela, Pdt Rully Haryanto, Pdt, Samuel Kaha, Pdt Alfriyani Pongpinding, Pdt Boydo Hutagalung, Dewi Fatima Lepa, Pdt Patricia Sapakoly, Vita P wardhani, Elok Faikoh, Hariyadin, Tjahyo Adi dan Muhammad Syafii.
10. Kepada keluargaku yang tercinta, suamiku Rudianto Tampubolon, Abang Timor Timotius Tampubolon dan Adek Tabita Theona Tampubolon ,terima kasih untuk dukungan dan doanya. Maaf kalau mama sibuk dan terkadang harus pergi ke Yogja untuk kuliah. Terima kasih juga untuk mamaku Lodia Radja yang sudah berlelah menjaga abang adek. Untuk semua kakak dan adikku, keponakanku yang sudah mendukung dan berdoa agar semuanya berjalan lancar.
11. Kepada sahabatku Pdt Febriola Pieritz, Pdt Rosalin Mole, Pdt Imanuel Teguh H dan istrinya Rini Puwaningsih. Terima kasih untuk support dan doanya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2020

Penulis

Jenny Yolita Mangialu
NIM: 10200010150

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II POTRET MASYARAKAT SABU-RAIJUA	26
A. Masyarakat Sabu-Raijua	26
1. Sejarah Masyarakat Sabu-Raijua	29
2. Suku-Suku dalam Masyarakat Sabu-Raijua	37
3. Kondisi Geografis	41
4. Mata Pencaharian	44
B. Kepercayaan Masyarakat Sabu-Raijua	49
1. Kepercayaan Jingitiu	51
2. Kekerabatan Dengan Leluhur	61
3. Perayaan Siklus Kehidupan	69

	a. Masa Kehamilan	70
	b. Kelahiran	72
	c. Perkawinan	73
	d. Kematian	76
	C. Muslim dan Kristiani di Sabu-Raijua	77
	1. Kehadiran Islam di Sabu-Raijua	81
	2. Kehadiran Kristen di Sabu-Raijua	86
	D. Kesimpulan	93
BAB III	MAKNA DAN PERANAN TINDAKAN SIMBOLIK	95
	<i>HANGE'DU HEWANGNGA</i>	
	A. <i>Hange'du Hewangnga</i> Simbol berbagi Kehidupan	96
	1. Perkawinan	96
	2. Kematian	97
	B. <i>Hange'du Hewangnga</i> Simbol Pemersatu	98
	C. <i>Hange'du Hewangnga</i> Tindakan Tanpa Syahwat	103
	D. Kesimpulan	106
BAB IV	<i>HANGE'DU HEWANGNGA: HUBUNGAN ANTAR</i>	107
	<i>AGAMA DALAM HENG'DU HEWANGNGA</i>	
	A. <i>Hange'du Hewangnga</i> Sebuah Tindakan Simbolik	108
	B. <i>Hange'du Hewangnga</i> Ikatan Cinta kasih Antar Agama... ..	115
	C. Kesimpulan	126
BAB V	PENUTUP	128
	A. Kesimpulan	128
	B. Saran	132
	DAFTAR PUSTAKA	133
	LAMPIRAN	138
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	141

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Gambar 1. Masjid An. Nur Seba
: Gambar 2. Tugu dan Kubur Raja Seba
: Gambar 3. Dokumentasi Pribadi Cium Hidung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya dan memiliki keanekaragaman adat, agama, kebiasaan, nilai-nilai hidup dan tradisi yang berbeda. Keanekaragaman yang menjadikan Indonesia dikenal dengan sebutan Bhinneka Tunggal Ika, menjadikan Indonesia unik di mata dunia. Ke-Bhinnekaan tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga negara namun juga merupakan sebuah kewaspadaan yang perlu disikapi dengan hati-hati. Perbedaan adat, tradisi, agama seringkali menimbulkan gesekan. Dari sekian banyak perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, agama seringkali dipakai sebagai alat untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalih perbedaan agama menjadi salah satu penyebab munculnya tindakan-tindakan intoleransi. Bila semua pihak menyadari, tidak ada yang perlu diperdebatkan dengan agama. Agama dan semua kaidahnya mengajarkan penganutnya untuk saling mengasihi. Tidak perlu memperdebatkan tauhid seseorang, karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan yang tidak dapat dipaksakan. Setiap agama memiliki kaidahnya masing-masing yang menuntun umatnya untuk mampu menciptakan kehidupan yang adil dan sejahtera bagi orang lain. Dengan perbedaan yang ada seharusnya siapapun dapat mengembangkan dialog sehingga tidak muncul prasangka yang dapat merusak harmoni kehidupan.

Dialog dilakukan untuk mengurangi konflik di masyarakat yang selalu dikaitkan dengan agama, padahal alasan mendasar dari konflik tersebut belum tentu karena agama. Peristiwa yang menyisakan luka dan trauma mendalam sampai hari ini seperti konflik di Ambon yang terjadi pada tahun 1999-2002¹ serta di Poso² dan beberapa daerah lainnya membuat kita bertekad untuk berjalan bersama dalam dialog yang terbuka dan saling menghargai satu sama lain. Kasus ibu Meiliana misalnya, berawal dari sebuah ungkapan pertanyaan ‘mengapa sekarang suara yang keluar dari pengeras suara masjid lebih keras dari pada sebelumnya?’ menjadi isu yang menghantarkan ibu Meiliana didakwa dengan tuduhan penistaan agama³. Berbagai peristiwa yang terjadi di hadapan publik yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu sangat mencoreng wajah Indonesia yang humanis dan pluralis.

Peristiwa peledakan gedung gereja pada tanggal 13 November 2019 yang terjadi pukul 08.45 WIB mengatasnamakan agama menewaskan seorang pastur. Bom bunuh diri di sekitar Polrestabes Medan yang diduga dilakukan oleh seseorang yang menyamar sebagai pengemudi Ojek Online (ojol) dengan dua korban meninggal dunia. Peristiwa ini tentu turut mempengaruhi situasi keamanan di negara kita. Kerukunan umat beragama kembali diuji untuk tidak saling menuding dan menyalahkan. Menyikapi peristiwa tersebut Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Said Agil Siradj memberikan

¹ Wasisto Raharjo Jati, "Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisongo*: Volume 21 no 2 (November 2013), 395

² Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *Jurnal CRIKSETRA* : Vol 5 no 10 (Agustus 2016), 167

³ Hasrat Efendi Samosir, "Analisis Framing Berita Vonis Kasus Penistaan Agama Di Media Online Republika.Co.id dan Detik.com," *At-Balagh* : 2.Vol 2 (Juli- Desember 2018), 232

pernyataannya bahwa ini peristiwa radikalisme dan harus dilawan. Agama seharusnya menjadi sumber kebaikan namun agama seringkali justru menjadi sumber konflik.⁴

Islam menjadi kelompok agama yang dirugikan karena setiap peristiwa kekerasan dan intoleransi selalu mengatasnamakan Islam. Banyak pemberitaan yang menyudutkan dan memandang sebelah mata terhadap Islam. Untuk itu umat Islam berjuang keras untuk mengembalikan citranya sebagai agama damai kepada kalangan luas. Dituding sebagai agama yang mengajarkan kekerasan membuat Islam tidak bebas intimidasi. Tentu kita masih ingat dengan peristiwa pembuatan kartun Nabi Muhammad yang secara luas diterbitkan pada tanggal 30 September 2005 yang membuat dunia Islam memprotes keras karena dianggap merusak citra Nabi Muhammad dan agama Islam⁵. Demikian pula dengan peristiwa seruan pembakaran Al-Qur'an oleh Pendeta Terry Jones asal Florida yang kemudian diikuti oleh dua orang pendeta lainnya asal Tennessee yang bernama Bob Old dan Danny Allen membakar Al'Qur-an dihadapan banyak orang pada hari Minggu tanggal 12 September 2010 dengan alasan ini "pesan dari tuhan"⁶. Toleransi menjadi upaya serius yang perlu dilakukan agar perdamaian dan keharmonisan dalam tatanan hidup bermasyarakat terjaga. Para akademisi, aktifis dan penggiat perdamaian, pemuka agama, organisasi keagamaan, tokoh-tokoh nasional, pemerintah, dan seluruh elemen bangsa harus turut memperjuangkan hadirnya toleransi di

⁴Sumanto Al Qurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama Membakitkan Islam Progresif* (Semarang: Borobudur Indonesia Publising, 2009), 26.

⁵Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama Konflik, Rekonsiliasi, Dan Harmoni* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 14.

⁶ Ibid., 15.

Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Upaya memberantas radikalisme dan intoleransi dapat kita simak melalui tindakan dan langkah pemerintah dalam memberikan himbauan kepada seluruh pemuka agama, agar menyampaikan dakwah/khotbah dengan narasi-narasi yang membangun dan menyejukkan bukan narasi adu domba. Aksi nyata sebagai wujud tindakan toleransi dilakukan oleh umat Kristen dan Budha di Surabaya yang turut mengambil bagian dalam membagikan makanan bagi kaum tidak mampu yang tengah menjalankan ibadah puasa menjadi nilai berharga untuk merawat Ke-Bhinekaan dan hubungan antar umat beragama. Upaya yang sama juga dilakukan oleh Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama (Banser NU) dan Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) yang terlibat dalam menjaga gereja saat perayaan hari Raya Natal. Keterlibatan GP Ansor dalam peristiwa gerejawi lainnya menampakkan bahwa ikatan kekeluargaan sebagai sesama warga negara Indonesia tidak luntur meski berbeda agama dan keyakinan. Tindakan-tindakan yang dilakukan merupakan tindakan simbolik yang dapat menjadi contoh bahwa untuk menampilkan sebuah kehidupan yang harmoni tidaklah susah asal kita mau rendah hati menerima mereka yang berbeda. Dengan demikian kehidupan yang toleran dapat diwujudkan.

Kehidupan yang toleran, hangat, ramah dan rukun banyak diperlihatkan beberapa daerah di Indonesia, salah satunya Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mendapat penghargaan sebagai salah satu provinsi yang memiliki toleransi umat beragama yang baik. Setiap daerah di Provinsi NTT memiliki kearifan lokal yang menjadi simbol toleransi,

kerukunan. dan penerimaan terhadap mereka yang datang dari latar belakang yang berbeda. Secara khusus, dari pulau kecil di Provinsi NTT yakni Pulau Sabu-Raijua kita dapat belajar toleransi, kerukunan, penerimaan tanpa pamrih, ketulusan dan perwujudan rasa empati yang mendalam melalui tradisi *Henga'du Hewangnga* (Cium Hidung).

Setiap orang dalam masyarakat Sabu-Raijua ketika bertemu dengan sanak saudara, teman, bahkan orang yang belum dikenal sebelumnya, komunikasi yang terjalin bukan hanya komunikasi verbal. Komunikasi non verbal dalam bentuk tindakan simbolik menjadi komunikasi utama. Tindakan yang dilakukan bukanlah hanya sekedar jabat tangan melainkan saling mencium hidung yang lebih dikenal dengan istilah *Henga'du Hewangnga* (Cium Hidung). *Henga'du Hewangnga* dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal umur, jenis kelamin bahkan agama. Setiap orang dalam masyarakat Sabu, tua-muda, kecil-besar, laki-laki dan perempuan, kaya-miskin juga melakukan *Henga'du Hewangnga*. Dalam setiap pertemuan yang terjadi, dalam pernikahan, kematian, kegiatan peribadahan *Henga'du Hewangnga* pasti akan terlihat. Bagi masyarakat Sabu-Raijua yang masih sangat kental dengan tradisinya, *Henga'du Hewangnga* memiliki peran penting dalam mengikat kekerabatan yang terurai melalui berbagai situasi sosial dalam kehidupan mereka.

Menurut Yelita Radja Riwoe⁷, bagi sebagian masyarakat yang belum mengenal tradisi ini, berpikir tradisi *Henga'du Hewangnga* merupakan suatu tradisi yang aneh dan tidak lazim. Namun disitulah letak keunikan tradisi ini. *Henga'du Hewangnga* memiliki makna keakbraban dan keterikatan antara satu dan lainnya sebagai pengikat tali persaudaraan, ungkapan kasih sayang, empati, pemberian maaf dan ungkapan kerinduan. Hidung yang digunakan untuk mencium merupakan alat pernapasan yang mengalirkan napas/ udara yang adalah simbol kehidupan. 'Hidung bertemu hidung' saling memberikan kehidupan tanpa mengenal usia, status sosial atau latar belakang apapun termasuk agama. Keterikatan sebagai satu keluarga yang saling menerima dan menopang tercakup dalam *Henga'du Hewangnga*.

Henga'du Hewangnga menjadi pengikat dalam kehidupan masyarakat Sabu-Raijua, baik yang berada di Tanah Sabu-Raijua atau yang sudah beranak cucu di negeri orang. Baik mereka yang masih berpegang pada agama suku atau mereka yang sudah berganti keyakinan memeluk agama yang diakui oleh pemerintah seperti Kristen bahkan Islam. Mayoritas masyarakat Sabu-Raijua memeluk agama Kristen Protestan. Faktor perkawinan menjadi penyebab adanya masyarakat Sabu yang Beragama Islam.

Henga'du Hewangnga dilakukan dengan cara saling menyentuhkan hidung, dengan bibir tertutup dan menahan nafas sejenak. Tradisi ini dilakukan oleh siapapun baik sesama laki-laki, sesama perempuan atau laki-laki terhadap perempuan serta dilakukan tanpa ada maksud untuk menggumbar nafsu

⁷Pendeta Gereja Masehi Injili d Timor yang berasal dari suku Sabu dan sampai saat ini telah bertugas di Pulau Sabu selama 18 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2019

terhadap lawan jenis. *Henga'du Hewangnga* dalam masyarakat Sabu-Raijua dilakukan sebagai tanda penghargaan dan penerimaan tanpa pamrih. Menurut Nicodemus Bunga,⁸ dalam kesehariannya tindakan *Henga'du Hewangnga* merupakan ungkapan sukacita dan perdamaian. Bagi masyarakat Sabu tidak ada persoalan yang tidak selesai apalagi sampai menimbulkan dendam. *Henga'du Hewangnga* menumbuhkan ketulusan untuk saling memberi maaf, menerima kekurangan setiap insan, dan memahami keterbatasan yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan sebelum adanya pandemi Covid 19. Namun dari informasi yang di dapatkan, pulau Sabu-Raijua termasuk daerah yang aman dari virus covid 19. Namun demikian pemerintah daerah dan gereja tetap menghimbau untuk menahan diri tidak melakukan *Hange'du Hewangnga* dalam berbagai perayaan siklus kehidupan di masyarakat Sabu-Raijua. Dengan berjalannya waktu, dalam beberapa peristiwa keluarga seperti adanya kematian *Hange'du Hewangnga* tetap dilakukan. Tindakan itu nampak pada saat ada sanak keluarga (nenek) penulis meninggal dunia di pulau Sabu-Raijua pada bulan Agustus 2020 pelayat yang hadir tetap menyampaikan salam *Hange'du Hewangnga* kepada keluarga yang berduka.

Henga'du Hewangnga telah mendarah daging dan telah menjadi sebuah kebiasaan dan identitas bagi masyarakat Sabu-Raijua. Masyarakat Muslim Sabu, umat Kristiani Sabu dan penganut *Jingitiu* melebur dalam tindakan simbolik *Henga'du Hewangnga* ketika berjumpa dalam berbagai situasi perayaan siklus kehidupan. Dalam situasi apapun *Hange'du Hewangnga* tetap

⁸Pendeta dari Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) yang berasal dari Pulau Sabu, wawancara dilakuka pada 22 Oktober 2019

dilakukan dan perbedaan agama serta keyakinan tidak menghalangi siapapun untuk melakukan *Henga'du Hewangnga*. *Hange'du Hewangnga* merupakan tindakan simbolik yang diwarisi oleh masyarakat Sabu sejak mereka masih menganut agama Jingitiu, agama asli masyarakat Sabu-Raijua. Ketika masyarakat Sabu sudah mengenal agama-agama dakwah mereka memeluk agama dakwah tersebut namun tidak meninggalkan tradisi *Hange'du Hewangnga*. Berdasarkan data tahun 2016 masyarakat Sabu yang memeluk agama Kristen Protestan sebanyak 89,86 persen, 1,95 persen menganut agama katolik, 0,95 persen penduduk menganut agama Islam serta 7,24 persen penduduk menganut kepercayaan lainnya.⁹ Dan penduduk Sabu yang beragama Islam sebagian besar bermukim di wilayah Sabu Seba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan situasi dan data diatas melalui penelitian ini hendak :

1. Bagaimana praktik *Henga'du Hewangnga* dalam Masyarakat Sabu-Raijua.
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Muslim-Kristiani Sabu-Raijua tentang *Henga'du Hewangnga* ?
3. Bagaimana fungsi *Henga'du Hewangnga* dalam memperkuat relasi Muslim-Kristiani di Masyarakat Sabu-Raijua?

⁹<https://saburaijuakab.go.id> Agama-Kabupaten Sabu Raijua diunduh tanggal 10 N0vember 2019 pukul 05.06 WIB

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Menganalisis praktik *Henga'du Hewangnga* dalam masyarakat Sabu-Raijua.
2. Menganalisis pemahaman masyarakat Muslim-Kristiani Sabu-Raijua tentang *Henga'du Hewangnga* di dalam masyarakat Sabu-Raijua.
3. Menganalisis fungsi *Henga'du Hewangnga* dalam mengembangkan toleransi, kerukunan dan keharmonisan masyarakat Muslim-Kristiani Sabu-Raijua.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *Henga'du Hewangnga* yang penulis dapatkan dilakukan oleh Lily Cristine Hunga Dake yang melihat *Henga'du Hewangnga* dari studi antropologis-teologis. *Henga'du Hewangnga* dipahami sebagai cerminan budaya masyarakat yang terjadi dan bekerja di dalam pikiran manusia yang sulit untuk dilihat bentuknya, dipegang, namun dijiwai dan tampak dalam tindakan-tindakan yang tidak logis sekalipun. Dalam pandangan Kristiani, makna yang terkandung dalam tindakan *Henga'du Hewangnga* mampu melahirkan sikap mengasihi tanpa syarat serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan sebagaimana teladan Yesus.¹⁰

Bila penelitian Lily Cristine Hunga Dake berbicara mengenai 'Cium Sabu', terdapat penelitian lain yang berbicara tentang Masyarakat Sabu. Benyamin Budhy Lily melihat pola tata spasial hunian orang Sabu di Sumba yang dilatar-belakangi oleh konsep hidup dan alam, konsep adaptasi dan

¹⁰Lily Cristine Hunga Dake, "Tradisi Cium Hidung (Studi Antropologis-Teologis Terhadap Budaya Di Pulau Sabu)" (Universitas Kristen Satya Wacana, n.d.), 15.

konsep kebersamaan¹¹. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Benyamin Budhy Lily, dalam penelitiannya Pilipus Jeraman mengungkapkan tentang karakteristik tipologi arsitektur Rumah Sabu (*Ammu Hawu*) dan lingkungan pemukimannya. Kajian tipologi terhadap Rumah sabu (*Ammu Hawu*) memiliki karakteristik khas selaras dengan latar belakang kebudayaan masyarakat Sabu. berdasarkan tipologi rumah di Pulau Sabu terdapat tiga jenis yakni, *Ammu Hawu (Roukoko)*, *Ammu Atta* dan *Ammu Jawa*.

Tinjauan terkait kehidupan masyarakat Sabu juga dilakukan oleh Olivia de Haviland Basoeki yang memperkaya kita dengan penelitiannya tentang sistim pemberian nama dalam masyarakat Sabu. Nama dalam masyarakat Sabu tidak hanya dipandang sebagai penanda identitas tapi juga menunjuk pada suatu peristiwa budaya sebagai bentuk penghormatan, tata krama, kesatuan, pewarisan dan histori. Terdapat tiga nama saling berkaitan satu dengan lainnya, yakni *Ngara Hawu*, *Ngara Bani*, *Ngara Waje*. *Ngara Hawu* adalah nama Sabu yang yang diberikan oleh orang tua. *Ngara Bani* merupakan nama keramat karena menyebutkan silsilah /keturunan dan *Ngara Waje* adalah nama keseharian yang digunakan dalam keluarga dan pergaulan.¹²

Penelitian lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Sabu dilakukan oleh Bernard L Tanya melalui disertasinya yang menepong keberadaan hukum dalam ruang sosial di Pulau Sabu-Raijua dengan menggunakan pendekatan analisis budaya. Legitimasi dan kegunaan hukum

¹¹Budhy Benyamin, "Pola Tata Spasial Pada Hunian Orang Sabu Di Desa Kadumbul Kabupaten Sumba Timur" (Universitas Atma jaya, 2016).

¹²Olivia de Haviland Basoeki, "Sistem Penamaan Dalam Budaya Sabu," *Epigram* Volume 10 No 1 (1 April : 38-43).

negara tidak diukur dari apa yang bersifat harus menurut orang luar, tetapi bagaimana menurut orang dalam. Dengan menggunakan analisis budaya, bukan saja semua persoalan dapat terekam dengan baik, tapi juga menguak ‘logika’ dibalik persoalan itu.¹³

Kajian tentang masyarakat Sabu juga diungkapkan oleh Yuda Hawu Habba. Penelitian ini membahas hubungan Perjumpaan Injil dan kepercayaan *Jingitiu* di kepulauan Sabu-Raijua. Tulisan ini mengungkapkan bagaimana masyarakat Sabu masih memiliki keterikatan terhadap praktik kepercayaan *Jingitiu* dalam seluk-beluk kehidupannya. Pengaruh kepercayaan *Jingitiu* masih sangat besar dalam masyarakat Sabu Raijua meskipun jumlah penganutnya relatif kecil. Pola pikir dan tingkah laku sebagian besar masyarakat masih dipengaruhi oleh kepercayaan asli meskipun telah menjadi penganut agama Kristen¹⁴.

Selain peneliti-peneliti diatas, Mario Ferdinandus Lawi berusaha menguak tentang ambivalensi manusia Sabu, identitas dan politik dalam tegangan Katolik-Jingitu. Mario melihat bahwa Katolik dan *Jingitiu* adalah dua komunitas yang berbeda namun mereka dapat hidup berdampingan sejak kedatangan Frans Lacner 1967 di Pulau Sabu-Raijua. Dengan menggunakan gagasan ambivalensi dan komonitas dari Homi Bhabha, dan menemukan bahwa dengan peristiwa 1965, pendirian dua sekolah di Sabu-Raijua dan

¹³Bernard L Tanya, Hukum di Ruang sosial (Yogyakarta: Genta Publishing,2011

¹⁴Yuda Hawu Haba, “Injil Dan *Jingitiu* Menelusuri Jejak-Jejak Kekristenan Dan Perjumpaannya Dengan Dengan Kepercayaan *Jingitiu* Di Pulau Sabu Raijua, Propinsi Nusa Tenggara Timur-Indonesia” (The South East Asia Graduate School of Theology, 2006).

penerjemahan Alkitab merupakan alasan yang memungkinkan Katolik berdialog dengan kaum Jingitiu¹⁵.

Kajian yang membedakan dengan penelitian-penelitian diatas adalah melalui penelitian ini penulis akan mengalisis bagaimana tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* mampu menguatkan relasi antara Muslim-Kristiani di Masyarakat Sabu-Raijua. *Hange'du Hewangnga* yang bagi sebagian orang aneh,asing dan terkesan kurang sopan justru dilakukan oleh masyarakat Sabu-Raijua tanpa mengenal perbedaan agama. Bagi sebagian kalangan bertemu cukup dengan berjabat tangan saja, atau bagi saudara-saudara yang muslim berjabat tangan cukup dilakukan hanya oleh mereka yang mukrim. *Henga'du Hewangnga* lebih dari sekedar berjabat tangan. *Henga'du Hewangngnga* sampai saat ini masih dilakukan oleh orang Sabu tanpa mengenal perbedaan apapun bahkan agama. Perbedaan agama tidak melunturkan tradisi dan budaya yang telah berakar dalam Masyarakat Sabu-Raijua Nusa Tenggara Timur.

E. Kerangka Teori

Teori interaksionisme simbolik yang disampaikan oleh Geroge Herbert Mead akan dipakai untuk menjelaskan tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* yang dilakukan oleh masyarakat Sabu-Raijua yang beragama Islam dan Kristen. Mead memahami bahwa manusia selalu memiliki hubungan dengan sesamanya melalui komunikasi dan relasi yang terjalin.

¹⁵Mario Ferdinandus Lawi, "Ambivalensi Manusia Sabu" (Sanata Dharma, 2020).

Tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* 'cium hidung' yang dilakukan oleh masyarakat Sabu-Raijua tanpa memandang latar belakang agama dan status sosial seseorang. Tindakan ini menunjukkan adanya hubungan lintas agama melalui praktek kesehariannya. *Hange'du Hewangnga* merupakan simbol dalam berkomunikasi. Menurut Mead simbol dapat tercipta melalui *gesture* dan komunikasi non verbal¹⁶.

Melalui *Hange'du Hewangnga* yang dilakukan oleh masyarakat Sabu-Raijua yang beragama Islam-Kristen, menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin dengan pemeluk agama lain tidak hanya penting karena ada pesan-pesan yang disampaikan secara verbal namun juga melalui tindakan non verbal dalam perspektif performance; ada ikatan-ikatan yang dapat diperkuat sehingga meskipun mereka berbeda terutama dalam hal iman, muncul apa yang disebut Robert Putnam dalam Izak Lattu sebagai hubungan saling percaya (*social trust*) dalam masyarakat¹⁷. Ketika *social trust* terjadi maka kehidupan yang lebih baik dapat dibangun. Manusia akan saling bekerja sama membentuk kebudayaan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat Muslim-Kristen Sabu berada dalam sebuah tindakan tradisi yang sama. Terlibat dalam interaksi keseharian yang tergambar jelas di ruang publik, membangun relasi yang menguatkan jalinan persaudaraan dan solidaritas bersama. Jurgen Habermas sebagaimana dikutip oleh Izak Lattu menjelaskan bahwa “*everyday life, however, is a more promising medium for regaining the lost unity of*

¹⁶Geroge H Mead, *Mind, Self, and Society From The Standpoint of A Social Behaviorist* (Chicago: The University of Chicgo Press, 1962), 61.

¹⁷Izak Lattu et al., *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi Di Indonesia* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 285.

reason than are today expert cultures of yesteryear classical philosophy of reason”¹⁸.

Kebudayaan yang sarat dengan penghargaan dan penerimaan terhadap mereka yang berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh Koenjaraningrat kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik dengan belajar. Ada tiga wujud kebudayaan, pertama, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. *Hange’du Hewangnga* merupakan salah satu pola tindakan simbolik yang terjadi dalam masyarakat Sabu-Raijua dalam berkomunikasi.

Sebagai tindakan simbolik dalam berkomunikasi, *Henga’du Hewangnga* merupakan ekspresi dari perasaan ketika berjumpa dengan yang lain. Masyarakat Sabu-Raijua memandang orang lain adalah saudara, meski tidak dilahirkan dari ayah dan ibu yang sama, atau tidak berasal dari suku yang sama (Sabu), negara yang sama atau bahkan orang asing sekalipun mereka tetap adalah saudara. Dalam bahasa Sabu ‘orang lain’ disebut dengan ‘*jawa miha*’ Untuk memastikan ‘orang lain’ adalah saudara terlebih dahulu dilakukan upacara ‘*happo*’ (penerimaan) yang bertujuan untuk mengetahui dia musuh atau saudara. Setelah ‘*happo*’ dilakukan maka *Hange’du Hewangnga* secara otomatis juga menjadi bagian dari orang tersebut. Berdasarkan pandangan

¹⁸Ibid., 283.

Charles Darwin dalam Elbadiansyah, manusia merupakan makhluk yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri; penilaian ini didasarkan pada kemampuan manusia untuk berpikir dan berkomunikasi secara simbolik dengan diri sendiri (internalitas) maupun terhadap orang lain (eksternalitas).¹⁹

Hange'du Hewangnga merupakan tradisi simbolik yang berlangsung terus dalam masyarakat Sabu-Raijua. Tradisi ini memperkokoh komunikasi dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat Sabu. Interaksi individu yang bertemu dan diwujudkan dalam simbol *Hange'du Hawengnga* menjadi cara berkomunikasi yang digunakan oleh masyarakat Sabu-Raijua. Tindakan ini bukan baru berlangsung satu atau dua tahun namun telah berlangsung sejak masyarakat Sabu-Raijua ada. Pola ini tergambar melalui pendekatan yang dikemukakan oleh George Herbert Mead pencetus 'interaksionisme simbolik'. Penekanan George Herbert Mead dalam interaksionisme simbolik adalah bagaimana cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berhubungan erat dengan masyarakat²⁰. George Herbert Mead sangat mengagumi diri manusia dalam menggunakan simbol. Makna dari simbol tersebut yang pada gilirannya membentuk esensi dari interaksionisme simbolik yang menekankan korelasi pada simbol dan interaksi. Interaksionisme simbolik yang diwujudkan melalui tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* oleh masyarakat Sabu-Raijua bukan proses yang statis, karena ada ekspresi yang ditampilkan oleh manusia melalui gerak-geriknya dan bahasa simbolik yang muncul dalam berbagai situasi sosial yang dijalani. Ada isyarat yang membawa pesan khusus, nampak

¹⁹Umiarso and Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), xxii.

²⁰Ibid., 118.

dari tindakan simbolik cium hidung yang sama-sama dimengerti oleh para pelakunya. Sebagaimana dikatakan oleh George Herbert Mead dalam Wagiyono, setiap perbincangan isyarat memerlukan bentuk interaksi orang lain terhadap isyaratnya sendiri. Isyarat dan simbol hadir dalam pemikiran (*mind*) setiap orang. Dalam pertemuannya dengan orang lain, setiap individu akan membayangkan dirinya secara sadar dalam pandangan dan kaca mata orang lain. Hal inilah yang membuat manusia dapat membentuk perilaku-perilakunya untuk mendapat respon dari pihak lain.

Hange'du Hewangnga menjadi gerakan dari tindakan simbolik dalam sebuah interaksi yang unik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Soeharjo Soekanto dalam Wagiyono, suatu perubahan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain, disebut gerakan²¹. Gerakan dapat bersifat lisan atau tulisan. Gerakan yang dilakukan pada saat melakukan *Hange'du Hewangnga* secara perlahan menarik bahu orang yang ada dihadapan kita dengan perlahan dan hati-hati orang yang ada dihadapan kita sambil kedua pihak mengatupkan mulut dan mempertemukan hidung dengan hidung dengan perlahan. Dalam melakukan tindakan cium hidung ini, setiap pihak harus melakukannya dengan perasaan penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap seseorang yang ada di hadapan kita. Gerakan ini bersifat lisan dan cenderung bersifat simbol dengan makna yang terkadang hanya dipahami oleh yang melakukannya (bila orang tersebut berasal dari suku Sabu-

²¹Wagiyono, *Teori Sosiologi Modern* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), 8.7.

Raijua) atau tidak bila yang melakukan adalah mereka yang bukan dari suku Sabu-Raijua.

Kemampuan manusia dalam berpikir dan berkomunikasi secara simbolik baik terhadap dirinya dan terutama terhadap orang lain melahirkan sikap penerimaan terhadap mereka yang berbeda. Tindakan simbolik *Henga'du Hewangnga* perwujudan dari *mutual transformation*, menerima dan belajar dari mereka yang berbeda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Izak Lattu, "*The mutual opens venue to learn from other faith*"²². *Mutual transformation* yang terjadi dalam relasi antar iman membuat interaksi sosial tidak rigid dan tanpa prasangka apapun mengarah pada toleransi dan kerukunan yang terbina dengan baik. Sebagaimana diungkapkan J.B, Jr Cobb dalam Izak Lattu "*Mutual transformation opens evenue for religious followers to cros over dan go deeper into the soil of religious others; so that one can come back with a broader understanding of the others*"²³.

Mutual transformation melahirkan toleransi dan kerukunan antar sesama, yang harus diperjuangkan oleh siapapun tanpa berpikir tauhid atau syariat siapa yang paling benar, amalan siapa yang diterima oleh Tuhan. Toleransi bukan berbicara tentang kebenaran tetapi mengakui keberadaan mereka yang berbeda terutama beda iman. Toleransi harus dirawat dan dipelihara agar tidak mati. Toleransi yang 'hidup' mengarahkan masyarakat untuk memelihara keberagaman. Dalam tulisannya Izak Lattu mengungkapkan, "*Mutual transformation goes beyond religious pluralism because it invite*

²²Izak Lattu, "Mutual Transformation In The Early Histories Of Christianity and Islam" 7 (2019): 3.

²³Lattu, 2

*people to be involved in deep dialogue and to be openhearted to learn from the teaching of other religious tradision*²⁴

Dalam keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia toleransi tidak hanya dibangun dengan dialog antar umat beragama. Tradisi-tradisi lisan seperti ritual, simbol, bentuk-bentuk tradisi lainnya justru memainkan peranan yang lebih efektif untuk menjaga kerukunan umat beragama. Sebagai contoh misalnya kehidupan masyarakat di Dusun Sukamulya Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan, tempat dimana penulis tinggal saat ini. Tradisi yang berlangsung hingga saat ini adalah saling mengunjungi dan memberi ucapan selamat hari raya ketika Idul Fitri, Natal atau Galungan berlangsung. Ungkapan toleransi dan kebersamaan tanpa mempertajam perbedaan agama menjadi sebuah gambaran yang indah. Situasi ini menjadikan Indonesia tampil sebagai sebuah bangsa yang berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Toleransi berasal dari kata *tolerare* (bhs. Inggris) yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang/kelompok lain. Ia juga berarti saling menghormati, melindungi, dan bekerja sama terhadap yang lain.²⁵ Toleransi yang mati menyebabkan terjadinya konflik. Antar sesama tidak lagi saling mempercayai, muncul kecurigaan yang mempengaruhi pola hubungan dalam masyarakat. Kecurigaan akan menumpulkan kerja sama yang telah terbangun selama ini. Semua manusia

²⁴ Ibid., 19.

²⁵ Sufa'at Mansyur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), 1.

diciptakan untuk saling bekerja sama mewujudkan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) meski dalam bentuk yang berbeda.²⁶

Gus Dur yang oleh mantan Presiden Susilo Bambang Yudhono disebut sebagai Bapak Pluralisme melihat toleransi sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sikap hati dan perilaku seseorang. Toleransi menurut Abdurrahman Wahid bukanlah sebuah gagasan yang berdiri sendiri tetapi menjadi bagian dari dimensi sosial dalam bingkai kehidupan berbangsa. Islam yang *Rahmatan lil alamin* mampu menjadi penyejuk dan pelindung bagi siapapun yang ada dimuka bumi ini. Pelindung bukan hanya dalam pengertian kuat-lemah. Mayoritas-minoritas adalah sebuah kesadaran untuk mengarahkan diri pada sebuah tanggungjawab memelihara tali persaudaraan. Bagi Gus Dur toleransi bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengertian yang tulus dan rasa saling memiliki. Perbedaan agama dan keyakinan tidak harus membatasi gerak dan kerja sama antara Islam dan agama-agama lain yang menyangkut kepentingan umat manusia.²⁷

Gus Dur juga berpandangan bahwa toleransi dan kepedulian terhadap unsur-unsur utama kemanusiaan dapat memberikan energi baru untuk memberantas belenggu kebodohan dan kemiskinan yang dilakukan oleh golongan mayoritas.²⁸ Mayoritas seringkali menggunakan 'kemayoritasannya' untuk merendahkan dan menindas kaum lemah. Padahal Islam berpandangan

²⁶Sulton Fatoni, *The Wisdom Of Gus Dur* (Depok: Imania, 2014), 53.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., 73.

lain, justru mayoritas hadir untuk mampu memberikan perlindungan bagi minoritas²⁹. Karena disitulah letak kekuatan Islam.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Toleransi dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tasamuh* merupakan ajaran Islam yang sejajar nilainya dengan kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat) dan semuanya ini bersifat universal berlaku terhadap siapapun tanpa dibatasi ruang pemahaman atau doktrin agama tertentu dan perjalanan sejarah³⁰. Sebagai ajaran yang paling hakiki toleransi ditegaskan dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an perbedaan agama bukan merupakan tembok yang memisahkan tali persaudaraan antar sesama manusia yang berbeda agama. Membiarkan seseorang tetap berada pada agama dan keyakinannya adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Bahkan toleransi yang dimiliki dalam Islam melarang umat Islam untuk memaki tuhan-tuhan yang disembah oleh pemeluk agama lain. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an: "Janganlah kalian memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".³¹

²⁹Ibid., 44.

³⁰Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur-An* (Depok: KataKita, 2009), 215.

³¹Ibid., 216.

Toleransi bukanlah sebuah istilah yang asing bagi kita. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, toleransi menjadi dorongan yang disampaikan terus menerus agar benar-benar dapat dijiwai dan diterapkan di negara ini. Dari sekian banyak pengertian toleransi, Rachel Iwamony mengutip 2 makna toleransi dari *Cambridge Dictionary* : 1) *willingness to accept feeling. Habit or beliefs that are different from your own* (kesediaan untuk menerima perasaan, kebiasaan, atau keyakinan yang berbeda dari diri anda); 2) *the ability to accept, experience, or survive something harmful or unpleasant* (kemampuan menerima sesuatu yang membahayakan atau tidak menyenangkan)³². Bagian penting dari kedua definisi diatas hendak menyatakan bahwa setiap orang adalah subjek yang bersedia dan mampu menerima perbedaan.

Menjaga agar toleransi dan kerukunan terbina dengan baik tentu diperlukan upaya penyelesaian konflik yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Sabu-Raijua. Budaya lebih memberikan kontribusinya dalam penyelesaian konflik internal atau eksternal. Hukum negara tidak menjawab apa yang menjadi kebutuhan masyarakat Sabu-Raijua. Ketika terjadi konflik antar keluarga, dilakukan dialog antar dua belah pihak yang bertikai, pihak yang bersalah harus menyadari semua kesalahannya dan berusaha untuk tetap mendengar perkataan pihak yang benar dan setelah itu kepada pihak yang bersalah diberikan kesempatan untuk meminta maaf, dan biasanya tidak ada kata yang bisa terucap karena sebuah penyesalan yang mendalam dan membuat

³²Suhadi, *Costly Tolerance Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda* (Yogyakarta: CRCS, 2018), 234.

pihak yang bersalah harus berdiri dan melakukan *Hange'duHewangnga*. Dan pihak yang benar harus berdiri dan menyambut permohonan maaf melalui *Hange'du Hawengnga* dengan tulus. Sehingga berbicara penyelesaian konflik dalam masyarakat Sabu sebagaimana diungkapkan oleh Bernard L Tanya, pendekatan budaya lebih dapat diterima di masyarakat Sabu. Hukum formal tak dapat memonopoli masyarakat Sabu.³³

F. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa berdasarkan perspektif sendiri. Studi ini dilakukan berdasarkan studi lapangan (*field research*). Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat menanyakan kepada informan tentang pengalaman-pengalaman apa yang mereka ketahui dan rasakan dari peristiwa yang mereka alami. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang lebih bersifat subyektif sebab penelitian ini melibatkan interpretasi peneliti terhadap apa yang didupatkannya dari lapangan. Penelitian kualitatif berusaha memahami tingkah laku atau proses-proses sosial dalam masyarakat. Dalam penelitian kualitatif tidak dipentingkan bahwa penelitian itu menghasilkan sesuatu yang benar atau salah, tetapi yang penting adalah hasil penelitian itu bersifat logis atau tidak³⁴.

³⁴Moh. Soehada Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, (Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 76

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (indepth interview) kepada informan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kegiatan pengumpulan data lapangan dilakukan di wilayah Sabu Seba sebagai daerah dengan penduduk Sabu beragama Islam terbanyak. Dalam wawancara peneliti membuat rumusan pertanyaan meski tidak tertulis namun mengarah pada tujuan penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan. Pengamatan sebagai metode pengumpulan data dibagi dalam dua jenis teknik pengamatan yakni pengamatan murni, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat dalam aktifitas social yang berlangsung. Yang kedua teknik pengamatan terlibat, yakni peneliti melibatkan diri dalam proses sosial kehidupan social masyarakat yang diteliti³⁵. Pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau sibeek yang diteliti memilih sebuah tindakan tertentu dalam setiap aktifitasnya. Dari apa yang dilihat oleh peneliti tentang pilihan tindakan tersebut, kemudian akan dicek ulang melalui wawancara terhadap pelaku. Dengan demikian pada dasarnya pengamatan terlibat selalu dua hal penting yakni tentang apa yang dilakukan orang (what people do) dan apa yang dikatakan orang (what people say)³⁶.

Metode pengumpulan data secara kualitatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi dengan obyek penelitian secara lebih santai dan informal. Sehingga diharapkan mampu menggali narasi dan pengalaman yang berbeda, bila dibandingkan dengan pendekatan yang resmi dan formal. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam

³⁵Ibid., 105

³⁶ Ibid.,106

terkait *Hengad'du Hewangnga* di lokasi penelitian. *In depth interview* dilakukan dengan mewawancara beragam informan yang memahami dan terlibat langsung dalam tradisi *Hange'du Hawengnga*. Indepth interview dan pengamatan terlibat dilakukan kepada ketua adat, tokoh agama dan masyarakat yang terlibat langsung dalam *Hange'du Hewangnga*.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bab satu bagian pendahuluan penulis menjelaskan ditengah maraknya intoleransi yang terjadi di Indonesia, terdapat tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* (Cium Hidung) yang lakukan oleh masyarakat Sabu-Raijua. *Hange'du Hewangnga* merupakan bentuk tindakan simbolik yang menggambarkan *mutual transformation* dan *interreligious engagment* yang perlu dikembangkan sehingga toleransi dan kerukunan tetap terjaga meski berbeda terutama berbeda agama dan keyakinan.

Pada bab dua tulisan ini penulis memaparkan tentang potret masyarakat Sabu-Raijua, agama asli Jingtitiu dengan berbagai perayaan siklus kehidupan serta keberadaan masyarakat Muslim-Kristen di Sabu-Raijua Nusa Tenggara Timur.

Pada bab tiga tulisan ini, memaparkan makna dan fungsi tindakan simbolik *Henga'du Hewangnga* (Cium Hidung) dalam masyarakat Sabu-Raijua di Nusa Tenggara Timur.

Selanjutnya pada bab empat secara khusus penulis akan memaparkan analisis dari fungsi tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* dalam mempererat hubungan antar agama secara khusus dalam hubungan kaum-Muslim-Kristiani.

Pada bab lima akan berisi kesimpulan dan saran yang memaparkan bahwa pelaksanaan *Hange'du' Hewangnga* bukan hanya sebatas tradisi namun *Hange'du Hewangnga* memiliki fungsi sebagai pengikat hubungan antar agama bukan hanya antara Muslim-Kristen di Sabu-Raijua namun juga bersama dengan penganut agama Jingitiu. Dalam keseharian yang dilalui meski terdapat perbedaan tetap tercipta keharmonisan yang dapat dijadikan contoh bahwa perbedaan agama tidak menghalangi siapapun untuk untuk menghadirkan kesejahteraan bagi sesama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat yang berada di wilayah pulau Sabu-Raijua Nusa Tenggara Timur adalah masyarakat memiliki kearifan lokal dalam bentuk tradisi tindakan salam dan sapa yang unik dan berbeda dari masyarakat lainnya di Indonesia. Tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* (Cium Hidung) menjadi penanda yang mengikat masyarakat Sabu-Raijua di manapun mereka berada. Bagi sebagian orang tradisi tindakan simbolik ini aneh dan tidak lazim, namun tidak bagi masyarakat Sabu-Raijua. Meski mereka berada dalam kemajemukan beragama, Islam, Kristen dengan berbagai denominasinya serta agama asli Jingtju namun ikatan sebagai orang Sabu tidak dapat dilepaskan.

Praktik tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* terjadi dalam berbagai situasi. Dalam setiap pertemuan dan perayaan berbagai siklus kehidupan masyarakat Sabu bertemu dan saling menyampaikan salam melalui tindakan *Hange'du Hewangnga*. Penerimaan satu sama lain, penghargaan, permohonan maaf, ungkapan rasa rindu karena lama tidak berjumpa terkandung dalam tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga*. *Hange'du Hewangnga* berfungsi menyatukan masyarakat Sabu-Raijua dalam kesetaraan. Bila pada masyarakat lainnya terdapat strata yang membatasi relasi setiap individu; raja dan rakyat biasa, kaya miskin, dan perbedaan lainnya, dalam masyarakat Sabu-Raijua pemahaman tersebut tidak berlaku. Selain dari tindakan simbolik cium hidung

ini, situasi masyarakat Sabu-Raijua yang menjunjung tinggi kesetaraan tergambar jelas misalnya salah satu dari penggunaan kain tenun tradisional. Dalam masyarakat Sabu-Raijua tidak ada perbedaan apakah tenun ini khusus untuk raja dan golongan bangsawan lainnya dengan rakyat biasa. kain tenun masyarakat Sabu-Raijua diperuntukkan bagi seluruh lapisan masyarakat Sabu. Bahan bakulah yang membedakan karena akan mempengaruhi harga jua tenun tersebut.

Masyarakat Sabu-Raijua memahami bahwa seluruh umat manusia apapun agamanya adalah makhluk berharga di mata Tuhan yang mendapat anugerah nafas kehidupan yang sama. Dari *Hewangnga* (hidung=nafas) itulah setiap manusia berbagi kehidupannya. Menerima siapapun dengan segala keadaan yang melekat dalam diri orang tersebut. Pemahaman masyarakat Sabu-Raijua, hidup tidak selamanya basah (senang), namun juga ada masa kekeringan (susah) dan untuk menghargai semua kehidupan itu perlu dilakukan perayaan siklus kehidupan yang di dalamnya setiap individu harus melakukan *Hange'du'Hewangnga* sebagai simbol menerima siapapun dan seluruh situasi kehidupan dalam kebersamaan dan kesetaraan.)

Tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* yang melukiskan kebersamaan dan kesetaraan menjadi salah satu ketetapan dalam *uku* yang merangkul seluruh elemen dalam masyarakat Sabu-Raijua termasuk mereka yang berbeda agama. Ketetapan yang mengikat masyarakat Sabu-Raijua mengajarkan kepada generasi Sabu saat ini bahwa 'Yang Berbeda' bukanlah pihak yang harus dimusuhi. 'Yang Berbeda' adalah mereka yang harus

dirangkul, diayomi dan diterima; siapapun ‘Yang Berbeda’ adalah saudara. Siapapun dalam masyarakat Sabu tidak akan mendapat stigma negatif atau perlakuan buruk berupa penganiayaan fisik ketika berpindah agama karena perkawinan. Situasi ini tidak dianggap tabu atau membuat malu karena melalui peristiwa perkawinan ini terjadi pelebaran kekerabatan.

Masyarakat Muslim Sabu menerima tindakan *Hange’du Hewangna* dan mereka terlibat didalamnya. Sebagai bagian dari masyarakat Sabu dan menyadari bahwa nenek moyang mereka adalah *Do Hawu* (Orang Sabu) identitas mereka sebagai *Do Hawu* tidak dapat hilang meskipun saat ini mereka berada pada pilihan agama yang dianutnya. Masyarakat Muslim Sabu memahami bahwa tindakan *Hange’du Hewangnga* yang dilakukan adalah tindakan yang melambangkan penerimaan satu sama lain dan ungkapan cinta kasih yang tulus sebagai saudara. Tindakan *Hange’du Hewangnga* bukanlah tindakan yang porno dan memalukan. Sebagaimana dikatakan oleh Abah Yassin, seseorang akan benar-benar memahami makna *Hange’du Hewangnga* ketika berada di lingkungan *Do Hawu* atau di *Rai Hawu* pulau kecil namun menyimpan banyak permata.

Tidak ada yang lebih mengagumkan di dunia ini selain kerukunan dan keharmonisan umat beragama. Semua agama menyerukan untuk hidup dalam kerukunan dan keharmonisan. Namun seruan ini seringkali gagal untuk dilaksanakan karena setiap agama memiliki ke-Aku-annya. Kembali pada relasi keseharian yang melahirkan berbagai tindakan-tindakan simbolik sebagai

penguat ikatan primordial sebagai sebuah keluarga dan saudara dalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus dilakukan.

Masyarakat Muslim-Kristiani di Sabu-Raijua, masyarakat yang berjalan dalam berbagai lintasan khazanah agama dan tradisi, memiliki tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* yang semakin menguatkan identitas mereka sebagai “*Do Hawu*”. Meskipun mereka berada pada pilihan keagamaan yang berbeda namun ikatan saling memiliki sebagai keluarga dan saudara “*Do Hawu*” melekat dalam darah dan daging. *Hange'du Hewangnga* merupakan tindakan sederhana yang sarat makna akan pesan Ilahi; tidak disampaikan melalui bahasa verbal mimbar dakwah. *Hange'du Hewangnga* merupakan tindakan-tindakan sosial yang menunjukkan saling-hadir diantara setiap individunya berguna untuk menambal setiap cela agar kesejahteraan umat dapat tercapai.

Kehidupan lintas agama yang penuh dengan toleransi dan penerimaan terhadap yang berbeda dalam masyarakat Sabu-Raijua kiranya dapat menjadi contoh bagaimana setiap insan beragama membangun relasinya. Ungkapan verbal bukanlah hal yang menentukan sebuah nilai. Sebuah nilai lebih berarti dan bermakna bila ia diwujudkan dalam tindakan nyata yang diakui oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal golongan dan berbagai perbedaan lainnya. *Hange'du Hewangnga* menjadi nilai yang dapat dikatakan sebagai “agama sipil” dalam masyarakat Sabu-Raijua. Tindakan simbolik inilah yang menguatkan relasi lintas agama masyarakat Sabu-Raijua di Nusa Tenggara Timur sampai hari ini.

B. Saran

1. Setelah membaca apa yang disampaikan di atas, penulis menyadari bahwa kajian di atas belumlah sempurna. Dalam kajian ini penulis tidak melakukan penelitian lebih mendalam makna tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* dalam pandangan saudara-saudara kita kaum muslim fundamentalis. Saran bagi kajian berikutnya dapat semakin memperdalam bagaimana pandangan kaum muslim fundamentalis terkait tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga*.
2. Dalam tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* terangkai berbagai makna yang bertujuan untuk menerima siapapun tanpa memandang perbedaan termasuk perbedaan agama. Memperhatikan kandungan makna yang terdapat dalam tindakan simbolik tersebut, diharapkan agar tindakan simbolik ini tidak tergerus oleh kemajuan jaman yang lebih mengagungkan budaya luar dan meninggalkan warisan budaya lokal. Saran kepada setiap pelaku tindakan simbolik *Hange'du Hewangnga* agar mampu meneruskan makna tindakan simbolik ini kepada setiap generasi muda dalam masyarakat Sabu-Raijua. Jangan hanya mengambil "casing" *Hange'du Hewangnga* namun maknanya yang terkandung didalamnya ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah dd, 1977.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Jihad Melawan Ekstremis Agama Membakitkan Islam Progresif*. Semarang: Borobudur Indonesia Publising, 2009.
- Aloliliweri. *Gatra-Gatri Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2015.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Penerbit Mizan, 2017.
- Bara Pa, Pdt Poina Ngefak. *Tradisi Ru-Ketu suatu kajian budaya dan refleksi Theologis*. Bandung: Majelis Sinode gereja Kristen Pasundann, 2017.
- Cole, G.D.H. *On Social Contract*, terj . New York: Dover Publications
- Detaq, Y. Y. *Memperkenalkan Kebudayaan Suku bangsa Sawu*. Ende: Nusa Indah, 1973.
- Fatoni, Sulton. *The Wisdom Of Gus Dur*. Depok: Imania, 2014.
- Ghazali, Abd Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur-an*. Depok: KataKita, 2009.
- GPIB, Majelis Sinode. *Kurikulum Katekisasi GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010.

- Irianto, Agus Maladi. *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2018.
- Ismail, Faisal. *Dibamika Kerukunan Antarumat Beragama Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- James, J Fox. *Panen Lontar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Kana, Nico L. *Dunia Orang sawu*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
 ———. *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi-Agama Dan Tangung Jawab Global*. Cetakan ke-8. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka, 2009.
- Kristianto, Andreas, Aan Anshori, dan Yoses Rezon S. *Jalan Lain Perdamaian Refelki Kolektif Penggiat Keberagaman*. Jakarta: Grafika Kreasindo, t.t.
- Lattu, Izak et.al. *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam bingkai Keindonesiaan dan kemanusiaan sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Penerbit Mizan, 2009.
- Mansyur, Sufa'at. *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Mead, Geroge H. *Mind, Self, and Society From The Standpoint of A Social Behaviorist*. Chicago: The University of Chicgo Press, 1962.
- Melong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya, 2010.
- Neonbasu, Gregor, dan Pdt Paoina Ngefak Bara Pa. *kebudayaan Sebagai Sebuah agenda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

- Nuban Timo, Eben. *Kupang Punya Cerita Orang Kupang di Sekitar Injil 150 Tahun Yang Lalu*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya WacanaH, t.t.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Sabu Punya Cerita Injl di Rai De Nga donahu 100 Tahun lalu*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.
- Pip Jones. *Pengantar Teori -Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Qurtuby, Sumanto Al, dan Izak YM Lattu. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press, t.t.
- Saksono. Widji. *MENGISLAMKAN Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo* . Bandung: Mizan Media Utama 1961.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2018.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Penerbit Mizan, t.t.
- Suhadi. *Costly Tolerance Tantangan baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS, 2018.
- Takwin, Bagus, Amin Muzakkir, dan Hairus Salim. *Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Infid, 2016.
- Tanya, Bernard L. *Hukum di Ruang Sosial*. Yogyakarta: Genta Publisng, 2011.
- Tanya, Viktor I. *Hidup itu Indah Refleksi Theologi Tentang Hidup Melalui Renungan dan Tulisan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Titaley, Jhon A. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada Indonesia Sebagai Konteks Kehidupan Beragama*. Semarang: eLSA Press, 2020.
- Umiarso, dan Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition As History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 1985.

- Wagiyo. *Teori Sosiologi Modern*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2012.
- Widodo, Suko. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publisng, 2010.
- Woly, Nocolas J . Saudaraku Di Serambi Iman Mengenal Pokok-pokok Ajaran Sesama kita Kaum Muslim. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Ghetto Gereja di Dalam Dunia*. Cetakan ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Alganih, Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *Jurnal CRIKSETRA* : Vol 5 no 10. Agustus 2016.
- Basoeki, Olivia de Haviland. "Sistem Penamaan Dalam Budaya Sabu" dalam *Jurnal Epigram* Volume 10 No 1 (1 April : 38-43).
- Lattu, Izak. "Beyond Interreligious Dialogue : Oral-Based Interreligious Engagement in Indonesia." *BRILL* Volume 10 (2019).
- . "Mutual Transformation In The Early Histories Of Christianity and Islam". *QIJIS : Qudus Internatonal Journal of Islamic Studies* Volume 7 Number 1 (2019).
- Suardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama," *Jurnal Al Irsyad* 7 No 1 Edisi Jan-Jun 2017.
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur, " Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafii Maarif, dalam Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama , Volume 4.No 1,2018.
- Raharjo Jati. Warsisto, " Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisongo*: Volume 21 no 2. November 2013.
- Samosir, Hasrat Efendi , Analisis Framing Berita Vonis Kasus Penistaan Agama Di Media Online Republika.Co.id dan Detik.com," *At-Balagh* : 2.Vol 2. Juli Desember 2018.
- Benyamin, Budhy. "Pola Tata Spasial Pada Hunian Orang Sabu Di Desa Kadumbul Kabupaten Sumba Timur." Universitas Atma jaya, 2016.

Haba, Yuda Hawu. "Injil dan Jingtui Menelusuri Jejak-jejak Kekristenan dan perjumpaannya dengan dengan Kepercayaan Jingtui di Pulau Sabu Raijua, Propinsi Nusa Tenggara Timur-Indonesia." The South East Asia Graduate School of Theology, 2006.

Dake, Lily Cristine Hunga. "Tradisi Cium Hidung (Studi Antropologis-Teologis Terhadap budaya di Pulau Sabu)." Universitas Kristen Satya Wacana, t.t.

Lawi, Mario Ferdinandus. "Ambivalensi Manusia Sabu." Sanata Dharma, 2020.

<https://sabaraijakab.go.id> Agama Kabupaten Sabu Raijua diunduh tanggal 10 November 2019

YRR wawancara dilakukan tanggal 23 Oktober 2019.

DW wawancara dilakukan 23 Juli 2020.

NB wawancara dilakukan tanggal 22 Oktober 2019.

EN wawancara dilakukan tanggal 28 Februari 2020.

YA wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2020.

AM wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juli 2020.

PB wawancara dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020.

MDj wawancara dilakukan pada tanggal 19 Februari 2020.

TP wawancara dilakukan pada tanggal 20 Februari 2020.

OG wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juli 2020.

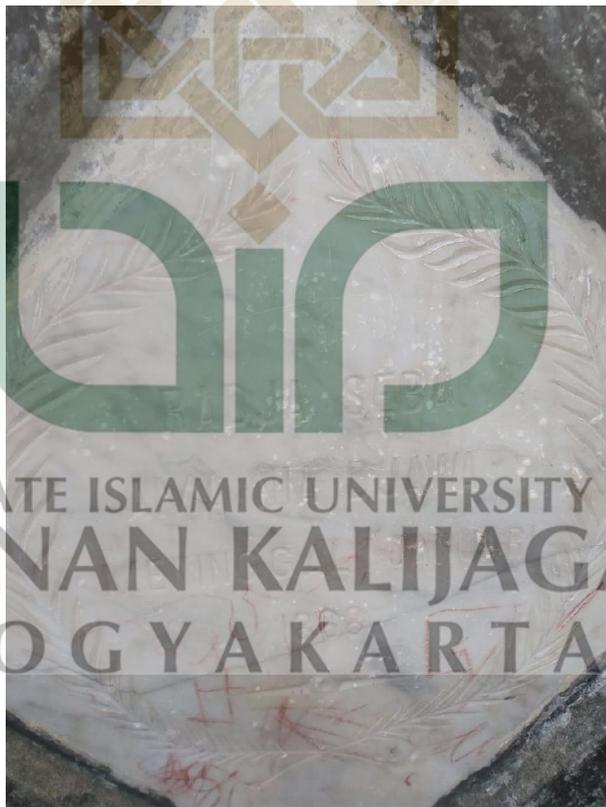
LAMPIRAN I :

**DOKUMENTASI CIUM HIDUNG
HANGE'DU HEWANGNGA DI SABU-RAIJUA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1. Masjid An. Nur Seba



Gambar 2. Tugu dan Kubur Raja Seba



Gambar 3. Dokumentasi Pribadi Cium Hidung